

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
STRATEGI SIMBOL TERHADAP GAYA HEDONISME SISWA KELAS
VII SMP MUHAMMADIYAH 01 MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

OLEH

NONA ARJILE
NPM. 1402080184

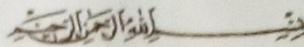


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 29 Agustus 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Nona Arjile
 NPM : 1402080184
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Strategi Simbol Mengurangi Gaya Hidonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
 () Lulus Bersyarat
 () Memperbaiki Skripsi
 () Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Zaharuddin Nur, M.Pd.
2. Dr. Amini, S.Ag, M.Pd.
3. Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd.

1.

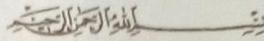
2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nona Arjile
N.P.M : 1402080184
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Strategi Simbol Terhadap Gaya Hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd

Diketahui oleh

Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umhsu.ac.id> E-mail: fkip@umhsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Nama Lengkap : Nona Arjile
N.P.M : 1402080184
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Strategi Simbol Terhadap Gaya Hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
10-03-18	Revisi Bab I	E
	Revisi Bab II	
	Revisi Bab III	
15-03-18	Revisi Bab IV	E
15	Revisi Bab V	
20-3-18	ACC Skripsi	E

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, Maret 2018

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nona Arjile
NPM : 1402080184
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Strategi Simbol terhadap Gaya Hidup Hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

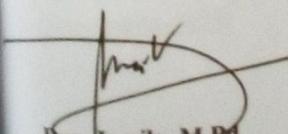
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Nona Arjile

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dera Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Nona Arjile, 1402080184 Jurusan Bimbingan dan Konseling, “ Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Strategi Simbol Terhadap Gaya Hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah Konseling Kelompok dengan Strategi Simbol dapat mengatasi permasalahan Gaya Hidup Hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan berjalan dengan baik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling serta siswa yang memiliki gaya Hidup Hedonisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Dari hasil analisa data dengan menggunakan observasi, masalah gaya hidup hedonisme siswa bisa di atasi melalui konseling kelompok dengan masukan ataupun dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian, penggunaan layanan konseling kelompok dengan strategi simbol terhadap gaya hidup hedonisme siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Dengan catatan dilakukan secara teratur, sistematis dan terarah.

Kata-kata kunci :Efektivitas konseling kelompok dengan strategi simbol terhadap gaya hidup Hedonisme Siswa.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum wr.wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmad dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam terang benderang sehingga penulis memiliki kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis panjatkan shalawat beriring salam kepada baginda besar Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan S-1 pendidikan Bimbingan dan Konseling, dengan judul ‘Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Strategi Simbol Terhadap Gaya Hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018’.

Penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dalam hal isi maupun pemakaian kata. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak.

Dalam menyusun skripsi ini banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Secara khusus yang paling istimewa kepada Ayahanda Abdussaman S.E atas dukungan yang terdahulu diberikan kepada penulis tanpa jerih payah ayahanda penulis tidak akan pernah sampai bersekolah di perguruan tinggi seperti saat ini, Untuk ibunda tercinta Nurfatimah Sari A.M.Keb, tidak

cukup hanya ungkapan terima kasih yang penulis haturkan, atas jerih payah, doa dan motivasi serta terlebih materi yang ibunda berikan kepada penulis, semoga kedepannya penulis dapat membuat bangga ibunda tercinta dan yang di cita-citakan penulis akan tercapai, dan penulis yakin syurga itu di telapak kaki ibu, terima kasih Bunda salam sayang dari putrimu.

2. Bapak Dr. Agussani, M.Ap, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
4. Ibu Dra. Jamila, M.Pd, Ketua Program Studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM. sebagai Wakil Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
6. Ibu Dra. Hj.Mariani, M.Psi sebagai Dosen pembimbing Skripsi yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan Bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada saya dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan di program studi pendidikan

Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

8. Bapak Paiman S.Pd selaku kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan Telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 01 Medan.
9. Terimah kasih untuk abang yang tersayang Imam nurfa dan fahrizal amanta nurfa yang memberikan semangat, dan kasih sayang,dan doa-doa serta motivasi kepada penulis.
10. Terima buat sahabat-sahabat tersayang, Yul Khioriyah, Dewi Ratna sari, Mentari isna Ramadhani,Danti linda sari, Deby riza yanti, Yasrul Huda Siregar, Syawaldi Mulyana Yahya, juga untuk Group Wanita-wanita cantik, Nurainum Rambe S.pd,Risma yunita,Winda,Afri, dan adik eca ,dek nisa. Dek ami kanita senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
11. Terima kasih untuk semua rekan-rekan seperjuangan Bimbingan dan Konseling 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan terus selalu mengabadikan persahabatan kita selama-lamanya. Terima kasih banyak.

Akhir kata penulis mengucapkan Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Medan Februari 2018

Nona arjile

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
2.1 HEDONISME	9
2.1.1 Pengertian Hedonisme	9
2.1.2 Aspek – Aspek dan Gaya Hidup Hedonisme.....	10
2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme.....	11
2.1.4 Dampak Hedonisme.....	12
2.2 Konseling Kelompok	13
2.2.1 Pengertian Konseling Kelompok	13
2.2.2 Tujuan Konseling Kelompok.....	14
2.2.3 Proses Konseling Kelompok.....	16
2.2.4 Etika Dalam Konseling Kelompok	17

2.2.5 Kekuatan dan Keterbatasan Konseling Kelompok	18
2.3 Strategi Simbol.....	20
2.3.1 Pengertian Strategi Simbol	20
2.3.2 Pentingnya Simbol	21
2.3.3 Tujuan Menggunakan Strategi Simbol	22
2.4 Kerangka Berfikir	30
2.5 Hipotesis	
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel Penelitian.....	33
D. Devenisi Operasional	33
E. Desain Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik dan Analisis Data.....	34
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	37
A. Deskrpsi Lokasi Penelitian	37
B. VISI, MISI SEKOLAH.....	39
C. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan	40
D. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan	41
E. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
F. Keaktifan pemimpin kelompok.....	52
G. Beberapa teknik pada tahap awal.....	52

H. Diskusi Hasil Penelitian	57
I. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, apa lagi dengan perkembangan zaman saat ini lebih menuntun kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan. Pendidikan menurut Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dengan maksud menyiapkan, mengubah dan mengembangkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Perubahan dunia sekitar baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif, menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Setiap terjadi

perubahan lingkungan, manusia harus mengambil keputusan intrinsik pribadi sebagai konsekuensi interaksi manusia dengan dunia sekitarnya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, arus informasi sangat pesat. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang canggih di segala bidang juga berdampak kepada semakin mudahnya melakukan berbagai kegiatan. Sebenarnya, modernisasi ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dari negara lain, namun di era globalisasi yang penuh persaingan akan membawa dampak bagi bangsa Indonesia, baik secara langsung maupun tidak.

Globalisasi dan modernisasi ternyata tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berdampak negatif yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi telah menyebabkan banyak perubahan-perubahan didalam kehidupan manusia, misalnya perubahan dalam kehidupan manusia, misalnya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain menyangkut perubahan nilai, moral, dan etika kehidupan.

Modernisasi yang didukung dengan perkembangan pusat perbelanjaan yang ada di Indonesia saat ini sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai fasilitas pendukung di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Perkembangan ini tidak lepas dari arus modernisasi yang semakin kuat sehingga mengakibatkan proses tersebut berjalan semakin optimal. Pusat perbelanjaan modern seperti *Mall*, *Supermarket* dan lain sebagainya, serta hal-hal yang sejenisnya sebenarnya adalah ajakan bagi anak muda khususnya remaja untuk memasuki suatu budaya yang disebut dengan budaya hedonisme (Nurfatoni, 2008:54). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya remaja yang

melakukan pembelian karena didorong oleh faktor ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah dimiliki dan atas adanya desakan perkembangan mode yang terjadi di sekelilingnya. Seiring berkembangnya pusat perbelanjaan dan tempat hiburan tersebut maka gaya hidup pada remaja sedikit banyak akan terpengaruhi.

Fenomena gaya hidup tampak terlihat di kalangan remaja, menurut Monks, dkk, (Nashori, 2003:147) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti *Mall* dari pada berbelanja di pasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya.

Gaya hidup hedonis merupakan wujud dari ekspresi dari perilaku eksperimental yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Perilaku eksperimental tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup dari pada kegiatan belajar. Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk

bisa hidup mewah. Berfoya-foya dan nongkrong di *cafe*, *mall* dan plaza. Ini merupakan bagian dari agenda hidup mereka.

Hedonis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti kesenangan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama Menurut Wojowasito (2002:83). Sedangkan Sujanto (Sumartono, 2002:60) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan dan kepuasan diri. Kesenangan adalah salah satunya yang di jadikan patokan untuk menjelaskan eksistensi dirinya, sehingga tak mau sedikitpun mengalami kesusahan (Nuraini, 2010:122). Hal ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Kecenderungan gaya hidup hedonisme tampak pada masyarakat Indonesia khususnya remaja di kota besar.

Kerentanan remaja terhadap gaya hidup hedonism ini tentu saja berpengaruh pada dunia pendidikan karena gaya hidup hedonism yang dimiliki para remaja tersebut juga mereka aplikasikan ketika berada di sekolah. Sangat ironis ketika menyaksikan para remaja yang berpenampilan seperti artis dengan *lipstick* dan *make up* ketika akan berangkat ke sekolah. Seragam sekolah yang diubah sedemikian rupa mengikuti trendy dan modern yang sering mereka lihat dari artis idola mereka, bahkan para remaja tersebut juga lebih memilih menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan seperti *café* dan *mall* untuk menghabiskan waktu dari pada mengikuti pelajaran atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Mereka

lebih mengutamakan kesenangan masa kini dari pada memikirkan apa yang terjadi pada mereka di masa depan nanti.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup atau perilaku hedonism yang terjadi pada diri remaja akan berakibat buruk bagi dunia pendidikan. Tidak hanya merusak modal anak bangsa tetapi juga menyebabkan merosotnya nilai pendidikan di Negara ini.

Di SMP Muhammadiyah 01 Medan, siswa-siswi di sekolah tersebut sangat rentan dengan gaya hidup hedonisme,

Ketika perilaku hedonisme sudah menjadi pegangan hidup pada remaja terus-menerus seperti itu peranan agama, norma, dan nilai luhur kemanusiaan para remaja akan luntur bahkan hilang. Sungguh ironis apabila dengan maraknya perilaku seperti itu mengakibatkan minat dan kesungguhan belajar para siswa menjadi rendah jika keadaan ini dihubungkan dengan masalah bimbingan yang telah dilakukan guru, muncul dengan bahwa salah satu penyebabnya adalah cara yang dilakukan konselor atau guru kurang efektif terhadap gaya hidup hedonism ini, maka cara yang tepat untuk mengurangi gaya hidup hedonisme tersebut dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik simbol, sebab perilaku hedonis ini erat kaitannya dengan pergaulan dan pemahaman tentang jati diri.

Ada tiga penelitian terdahulu yang membahas tentang hedonism ini, yaitu:

Konseling kelompok merupakan solusi yang sangat kondusif dimana pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil

mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (Mungin, 2005:65).

Laporan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Strategi simbol adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses melalui simbol-simbol yang dimiliki oleh konselor, dimana simbol tersebut dapat mewakili perasaan, pemikiran, kepercayaan, hubungan, dan berbagai macam hal lainnya.

Berdasarkan fenomena dari uraian di atas, semakin menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Konseling Kelompok dengan Strategi Simbol Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan observasi terhadap sekolah tempat penelitian, maka peneliti

menyimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih ada Siswa memakai atribut serta aksesoris yang berlebihan yang melanggar peraturan sekolah.
2. Siswa lebih mengutamakan berfoya-foya di tempat hiburan contohnya:di café dari pada belajar di sekolah yang seharusnya mereka laksanakan.
3. Siswa membawa barang-barang mewah dan trendy sebagai ajang dan pamer di lingkungan sekolah.
4. Siswa cenderung mengikuti gaya trendy yang seharusnya tidak dibuat di sekolah.
5. Kurangnya pemberian layanan konseling kelompok strategi simbol.
6. Tidak maksimalnya kegiatan layanan bimbingan kelompok di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan konseling kelompok dengan strategi simbol terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dengan strategi simbol terhadap gaya hidup hedonisme siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun ajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya penerapan layanan konseling kelompok dengan strategi simbol terhadap gaya hidup hedonisme siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 01 Medan selesai 2017/2018?
2. Untuk mengetahui gaya hidup hedonisme VII di SMP Muhammadiyah 01 Medan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan maka tujuan yang di adakan penelitian ini adalah:

f. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara konseptual dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat berguna dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan

konseling dan memperkaya pengetahuan terhadap gaya hidup hedonisme yang dimiliki remaja ataupun siswa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta tambahan wawasan bagi pihak yang terkait atau siswa yang memiliki gaya hidup hedonisme dan berguna sebagai tambahan masukan bagi konselor pada masalah yang sama yakni mengenai gaya hidup hedonisme.

2. Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa, dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri siswa-siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan selesai mengikuti konseling kelompok terhadap gaya hidup hedonisme.
- b. Bagi Konselor, sebagai pendekatan untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam perilaku hedonisme melalui konseling kelompok dengan strategi simbol.
- c. Bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan dalam pelaksanaan konseling kelompok yang lebih baik dan efektif yang mana selama ini pelaksanaannya masih kurang baik.
- d. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan tema yang diangkat yaitu mengenai gaya hidup Hedonisme.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Hedonisme

Hedonisme adalah paham yang dipegang oleh mereka yang tujuan hidupnya serta ruang waktunya dihabiskan untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri. Kesenangan adalah salah satunya yang di jadikan patokan untuk menjelaskan eksistensi dirinya, sehingga tak mau sedikitpun mengalami kesusahan.

Hedonisme sebenarnya adalah bentuk kemunduran dari cara manusia dalam menghadapi realitas hidup, karena hedonisme tak memungkinkan manusia hidup secara mengakar, karena karakter manusia adalah sadar akan lingkungan sedangkan hedonisme ini menghendaki adanya kebutuhan-kebutuhan biologis yang terpenuhi secara eksistensial tidak terpelihara: akibatnya adalah krisis eksistensial dan ketidaksiapan ketika menghadapi realitas yang sulit.

Hedonisme adalah salah satu teori etika yang paling tua, paling sederhana, paling kebenda-bendaan, dan dari abad ke abad selalu kita temukan kembali. Dan banyak orang yang yang belum pernah dengan sadar merumuskan filsafat hidup untuk diri mereka sendiri, hidup mengikuti prinsip aliran ini. Untuk aliran ini kesenangan (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi.

Kaum hedonisme modern memilih kata kebahagiaan dan kesenangan. Maka hendaknya kita berhati-hati dalam membaca buku-buku mereka sebab dia

bicara tentang kebahagiaan, mereka betul-betul hanya memaksudkan kesukaan hidup ini saja.

Hedonisme pertama-tama dirumuskan oleh Aristippus salah menafsirkan ajaran gurunya, yakni Socrates, yang berkata bahwa tujuan hidup adalah kebahagiaan. Aristippus menyamakan kebahagiaan dengan kesenangan. Menurut dia kesenangan itu berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit berkat gerakan kasar. Kesenangan intelektual mungkin lebih tinggi, tetapi kesenangan panca indra lebih dalam (lebih intensif). Dan kesenangan sesaat yang di nikmati itulah yang lebih dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan. Kebijakan berguna untuk menahan kita agar tidak jauh kedalam nafsu yang berlebihan, yakni gerakan kasar jadi tidak menyenangkan, Poespoprodjo (1999:60).

Hedonisme adalah sesuatu yang dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang ada di datangkannya. Orang-orang yang menganut aliran ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya, mereka biasanya selalu hidup boros, mengutamakan kesenangan pribadi, suka berhura-hura dan lain-lain yang membuat hal tersebut merasakan mereka lebih senang menikmati dunia ini, Salam (2000:81).

2.1.2 Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Sholihah dan Kuswardani (2006), aspek-aspek gaya hidup hedonisme, yaitu:

1. Memperoleh kesenangan hidup, yaitu cenderung ingin mendapatkan

2. kesenangan dalam hidup;
3. Interest (minat), yaitu tertarik pada sesuatu yang baru, dan peka akan inovasi baru;
4. Kepribadian, seperti kecenderungan impulsif, suka menjadi pusat perhatian, suka ikut-ikutan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Sedangkan Kotler (Rianton, 2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seorang individu adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a. Sikap

Suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku.

b. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar individu dapat memperoleh pengalaman.

c. Kepribadian

Konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep Diri

Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek.

e. **Motif**

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif.

f. **Persepsi**

Proses dimana individu memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

2) Faktor Eksternal

a. **Kelompok referensi**

Kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku individu.

b. **Keluarga**

Peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu.

c. **Kelas Sosial**

Sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang dan para anggota pada setiap jenjang memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.

d. **Kebudayaan**

Meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

2.1.4 Dampak Hedonisme

1. Individualisme

Orang yang sudah terkena penyakit hedonisme cenderung tidak memerlukan bantuan orang lain. Mereka merasa sudah mampu hidup sendiri tetapi kenyataannya tidak begitu, karena manusia merupakan makhluk sosial.

2. Pemasal

Malas merupakan akibat yang ditimbulkan dari hedonisme karena mereka selalu menyalahgunakan waktu.

3. Pergaulan bebas

Pengikut paham hedonisme dapat terjebak dalam pergaulan bebas yang dimana mereka selalu berada dalam dunia malam, seperti: clubbing, pesta narkoba dan seks bebas.

4. Konsumtif

Hedonisme cenderung konsumtif, karena menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang hanya untuk kesenangan semata tanpa didasari kebutuhan.

5. Diskriminasi

Sikap membedakan stratifikasi sosial, dan merasa bahwa dirinya lebih tinggi atau berbeda kelas serta golongan dari orang lain.

6. Egois

Hedonisme cenderung mengarah kepada sifat mementingkan diri sendiri, tanpa memperdulikan orang lain, yang terpenting kesenangannya tercapai.

7. Boros

Menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai barang yang tidak penting, hanya untuk sekedar pamer merek atau barang mahal.

2.2 Konseling Kelompok

2.2.1 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik. Menurut Shertzer dan Stone (W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, 2007:590).

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Rochman Natawidjaja (Mungkin Eddy Wibowo, 2005:32).

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Prayitno dalam Vitalis, 2008:63).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses bantuan yang diberikan siswa dalam bentuk kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok dan membahas masalah khusus dalam kelompok tersebut.

2.2.2 Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Gerald Corey (W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, 2007:592) tujuan secara umum dari konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Menurut Hansen dkk (dalam Mungkin Eddy Wibowo, 2005:305) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

2. Membantu menghilangkan titik-titik lemah yang dapat mengganggu siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.
3. Membantu mempercepat dan memperlancar penyelesaian masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.

2.2.3 Proses Konseling Kelompok

Gerald Corey (Mungkin Eddy Wibowo, 2005:85) mendefinisikan proses konseling kelompok sebagai tahap-tahap perkembangan suatu kelompok dan karakteristik setiap tahap.

Terdapat keragaman dalam mengklasifikasikan dan menamai tahapan-tahapan dalam proses konseling kelompok oleh beberapa para ahli yaitu antara lain:

Menurut Mungkin Eddy Wibowo, proses konseling kelompok ada 4, yaitu:

- 1) Tahap Permulaan
- 2) Tahap Transisi
- 3) Tahap Kegiatan
- 4) Tahap Pengakhiran

Menurut Gerald Corey ada 4 tahapan dalam proses konseling kelompok yaitu:

- 1) Tahap Orientasi
- 2) Tahap Transisi
- 3) Tahap Kerja
- 4) Tahap Konsolidasi

Menurut Jacobs, Harvill & Masson mengelompokkan tahapan proses konseling kelompok menjadi 3 tahap, yaitu:

- 1) Tahap Permulaan
- 2) Tahap Pertengahan atau tahap kerja
- 3) Tahap Pengakhiran atau tahap penutupan

Menurut Gibson & Mitchell mengklarifikasikan proses konseling kelompok kedalam 5 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan kelompok
- 2) Tahap identifikasi
- 3) Tahap produktivitas
- 4) Tahap realisasi
- 5) Tahap terminasi

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklarifikasikan tahapan proses konseling kelompok, penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut menunjukkan adanya kesamaan, yaitu menggambarkan kemajuan dinamika proses kelompok yang dialami oleh kelompok konseling, yaitu mulai dari suasana yang umumnya penuh kekauan, kebekuan, keraguan, dalam interaksi menuju ke kerjasama dan saling berbagi pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya mengembangkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

2.2.4 Etika Dalam Konseling Kelompok

Etika dalam konseling kelompok adalah etika yang disetujui yang konsisten dengan komitmen etika dalam arti yang lebih luas (politik, moral dan agama) yang kita anggap masuk akal dan yang bisa diterapkan oleh klien maupun pihak pemberi bimbingan. Etika tidak bersifat absolut. Etika bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Jika tidak demikian etika-etika bisa menjadi penghambat dan bukan lagi sebagai suatu penuntun untuk pengembangan kerja dan pengembangan diri. Karena ada beberapa etika yang bersifat universal (tidak berubah) dalam bidang hubungan antar manusia, kode etik untuk bidang tersebut diterima sepanjang waktu, Menurut Mungkin Eddy Wibowo (2005:341).

2.2.5 Kekuatan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Menurut Mungkin Eddy Wibowo (2005:41) ada beberapa kekuatan konseling kelompok, yaitu antara lain:

- 1) Kepraktisan, yaitu dalam waktu yang relatif singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah siswa di dalam kelompok dalam upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah.
- 2) Dalam konseling kelompok anggota akan belajar untuk berlatih tentang perilaku yang baru.
- 3) Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada

pengembangan pribadi, pencegahan, dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota.

- 4) Konseling kelompok member kesempatan para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial.
- 5) Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus di dalam konseling kelompok.
- 6) Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil. Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, dan afiliasi, apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi semua, maka perilaku, sikap, pendapat dan apa yang disebut ciri-ciri pribadi sebagai ciri untuk individu yang berakar dari pola afiliasi kelompok yang menentukan konteks sosial seseorang hidup dan berfungsi dapat mewujudkan melalui intervensi konseling kelompok.
- 7) Melalui konseling kelompok, individu-individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara yang produktif dan inovatif.

Selain memiliki kekuatan, konseling kelompok juga memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak semua siswa cocok berada dalam kelompok, beberapa diantaranya membutuhkan perhatian dan intervensi individual.
- 2) Tidak semua siswa siap atau bersedia untuk bersikap terbuka dan jujur mengemukakan isi hatinya terhadap teman-temannya di dalam kelompok, lebih-lebih yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya.

- 3) Persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok makin kurang mendapat perhatian dan tanggapan bagaimana mestinya, karena perhatian kelompok terfokus pada persoalan pribadi anggota yang lain, sebagai akibatnya siswa tidak akan merasa puas.
- 4) Sering siswa mengharapkan terlalu banyak bantuan dari kelompok, sehingga tidak berusaha untuk berubah.
- 5) Sering kelompok bukan dijadikan sarana untuk berlatih melakukan perubahan, tapi justru dipakai sebagai tujuan.

2.3 Strategi Simbol

2.3.1 Pengertian Strategi Simbol

Strategi simbol merupakan suatu metode yang di gunakan untuk membantu anak muda untuk mampu membawa materi bawa sadar ke dalam pikiran sadarnya, dengan konsekuensi kesadaran dirinya yang semakin meningkat. Dengan meningkatnya pengetahuan diri, mereka akan memiliki lebih banyak pilihan dan kontrol tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan berubah.

Simbol yang di gunakan dalam konseling kelompok ini adalah objek atau benda tertentu yang dapat digunakan untuk mewakili perasaan, pemikiran, kepercayaan orang, hubungan dan berbagai macam lainnya akan sangat bermanfaat jika konselor memiliki sejumlah simbol yang mereka simpan dalam laci atau tempat lain dalam ruangan mereka. Contohnya seperti kita membutuhkan sebuah kota pasir yaitu sebuah kotak terbuka. Sebuah kotak yang besar akan lebih sesuai agar tersedia cukup ruang untuk sejumlah lingkungan yang berbeda-beda di dalamnya. Kotak ini harus berbentuk persegi agar terdapat

sudut untuk menyimbolkan tempat aman atau jebakan. Lebih tepat lagi, kotak ini setidaknya memiliki sisi berukuran 75cmx 75cm dan dengan tinggi kira-kira 15cm. Kedalaman pasir dalam kotak ini setidaknya sekitar 7-8cm, sehingga memberikan cukup ruang antara permukaan pasir dan sisi paling atas dari kotak tersebut ketika pasir disebarakan secara merata. Simbol-simbol yang di gunakan dalam kotak pasir terdiri dari berbagai benda kecil yang telah dipilih karena memiliki sifat-sifat yang membuat mereka secara mudah mengasumsi suatu makna simbolis.

Beberapa benda berikut ini cukup bermanfaat yaitu:

- Batu karang, karang, batu, dan potongan kayu.
- Kotak kecil dan wadah dengan penutup
- Ornamen
- Manik-manik
- Gembok dan kunci
- Pagar mainan, kendaraan mainan, miniature binatang dan pohon
- Orang-orangan

Terkadang kerja memberikan konseling pada siswa berlangsung dalam lingkungan mereka, sehingga segala sesuatu yang tersedia dapat di pergunakan sebagai simbol.

2.3.2 Pentingnya Simbol

Simbol dapat bermanfaat dalam mengungkapkan materi bawah sadar. Pengaksesan materi bawah sadar pada khususnya dapat bermanfaat ketika bekerja mengenai siswa, karena proses individuasi remaja melibatkan suatu interaksi antara diri bawah sadar dan sadar. Dengan menggunakan simbol, konselor, dapat membantu siswa untuk mampu membawa materi bawah sadar kedalam pikiran sadarnya, dengan konsekuensi kesadaran dirinya yang semakin meningkat. Dengan meningkatnya pengetahuan diri, mereka akan lebih banyak pilihan dan kontrol tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan berubah, C.G.Jung, 1968 dalam Kathryn Geldard dan David Geldard (2011:278). Cara menggunakan simbol dapat dilakukan dengan cara konseling kelompok yang berguna untuk mengungkapkan materi bawa sadar.

2.3.3 Tujuan Menggunakan Strategi Simbol

Menurut Kathryn Geldard dan David Geldard (2011:278) ketika memberikan konseling kepada kelompok pada siswa, simbol digunakan untuk beberapa tujuan, yaitu:

1. Membantu siswa untuk mengakses dan mengungkapkan informasi secara sadar.
2. Membantu dalam mengeksplorasi perasaan, pemikiran serta kepercayaan.
3. Untuk mempresentasikan beberapa alternatif tertentu sehingga semua alternatif ini dapat diperbandingkan terlebih dahulu.
4. Untuk mempresentasikan berbagai polaritas dalam diri, sehingga semua polaritas tersebut dapat di eksplorasi.

5. Untuk mempresentasikan orang tertentu sehingga dialog peran yang dimainkan antara semua orang ini dapat terjadi.
6. Untuk mempresentasikan sesuatu yang bernilai positif atau negatif yang mungkin harus dibuang atau dihadapi dengan cara tertentu.

Untuk setiap tujuan diatas, pertama-tama siswa diajak untuk memilih sebuah atau beberapa simbol untuk mempresentasikan apapun yang relevan. Terkadang mereka akan memilih sebuah simbol dan merasa yakin bahwa simbol itulah yang mereka inginkan untuk tujuan tertentu. Pada waktu lain mereka akan merasa kesulitan untuk memilih sebuah simbol dan mungkin akan menghabiskan banyak waktu memilih-milih simbol atau melihat pada simbol-simbol tersebut dan memikirkannya. Dalam kasus ini konselor dapat memilih untuk memberikan tanggapan tentang proses yang sedang berlangsung. Konselor dapat mengatakan misalnya “kamu tampaknya kesulitan memilih simbol”. Kemudian kemungkinan diskusi akan terjadi berkenaan dengan kesulitan siswa dalam memilih sebuah simbol dan hal ini dapat memberikan informasi yang berharga. Mungkin mereka akan mengatakan bahwa tidak ada simbol yang dapat secara memuaskan mempresentasikan apapun yang mereka ingin simbolkan.

Ketika sebuah simbol telah dipilih, siswa dapat diajak untuk mendeskripsikan simbol tersebut dan karakteristiknya. Konselor dapat mengatakan, misalnya “ceritakan pada saya tentang simbol ini”, atau bertanya apa yang bisa kamu ceritakan pada saya tentang simbol ini? Atau menurutmu simbol ini seperti apa? Perhatikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak meminta siswa untuk menginterpretasikan simbol tersebut, tetapi mendorongnya untuk

mendeskripsikan simbol itu sendiri. Dengan mengajaknya untuk mendeskripsikan simbol tersebut, terbuka kemungkinan bahwa karakteristik simbol tersebut akan dapat diidentifikasi yang terkait akan apapun yang direpresentasikan oleh simbol tersebut, meski akan mengejutkan siswa tersebut, karena mereka tidak pernah menyadari sebelumnya. Semua karakteristik pemikiran yang terkait dengan simbol itu mungkin sebelumnya terpresi dalam alam bawah sadar yang sebelumnya tidak dapat di akses dapat dengan mudah terungkap melalui pembahasan tentang simbol dan dapat kemudian di akses.

Selain membahas simbol yang digunakan sebagaimana telah dijelaskan, konselor dapat pula berfokus pada pengalaman disini dan saat ini yang terjadi pada saat memilih dan mendeskripsikan simbol tersebut. Konselor dapat bertanya, misalnya, apa yang kamu rasakan secara emosional ketika kamu mengalami simbol tersebut? Pemikiran apa yang muncul ketika kamu mengalami emosi tersebut? Dan dapatkah kamu ceritakan pada saya apa yang terjadi pada dirimu (atau apa yang secara emosional kamu alami) ketika mendeskripsikan simbo tersebut? Dengan demikian, pengalaman yang terjadi ketika memilih dan mendeskripsikan simbol memberikan kesempatan pada siswa itu untuk meneliti dan mengeksplorasi perasaan dan respons mereka saat itu terkait dengan tugas untuk memilih dan mendeskripsikan simbol.

Selain itu konselor dapat memberikan tanggapan tentang perilaku siswa. Konselor dapat mengatakan misalnya, “saya perhatikan bahwa ketika kamu sedang membicarakan tentang simbol yang kamu pilih, kamu tampak menjadi lebih gembira, selama proses ini simbol tersebut akan tetap penting artinya karena

apa yang direpresentasikan dan meningkatnya kesadaran yang dihasilkannya. Ketika sebuah simbol merupakan bagian terpisah dari seorang siswa, simbol itu akan di perlakukan dengan sensitif dan dengan rasa hormat karena kepunahan siswa.

1) Menggunakan simbol untuk mengakses dan mengungkap informasi

Ketika seorang konselor memperhatikan bahwa seorang siswa memiliki kesulitan untuk membicarakan tentang sebuah situasi, peristiwa, atau pengalaman maka mungkin tetap bagi konselor untuk mengajak mereka memilih sebuah simbol untuk merepresentasikan apapun yang sedang dibahas. Dalam simbol tersebut dapat digunakan untuk mengakses dan mengungkap sebagai contoh, bayangkan seorang klien yang memiliki kesulitan membicarakan tentang seperti apa rasanya waktu makan di rumah. Konselor dapat mengatakan misalnya, pilihlah sebuah simbol untuk merepresentasikan seperti apa suasana dirumahmu pada waktu makan. Ketika siswa tersebut mulai menceritakan fitur dan karakteristik simbol yang dipilihnya sangat terbuka kemungkinannya bahwa mereka akan dapat terhubung dengan, dan mengungkap, informasi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh kesadaran, (Kathryn Geldard dan David Geldard 2011:278).

2) Menggunakan simbol untuk dapat terhubung dengan dan mengeksplorasi perasaan, kepercayaan dan pemikiran

Menggunakan simbol sangat bermanfaat untuk meminta seorang siswa untuk memilih sebuah simbol untuk merepresentasikan suatu perasaan,

kepercayaan atau pemikiran tertentu. Konselor dapat kemudian mengajak mereka untuk mendeskripsikan simbol tersebut selengkap-lengkapnyanya. Dalam pembahasan ini sangat mungkin informasi tambahan akan muncul tentang respons internal siswa pada apapun yang direpresentasikan oleh simbol pilihannya. Siswa ini juga dapat diajak untuk membicarakan tentang simbol tersebut dan untuk mengatakan pada simbol tersebut apapun yang ingin dikatakannya.

Bayangkan misalnya, bahwa seorang siswa memilih simbol untuk mempresentasikan kebencian yang mereka miliki terhadap seseorang tertentu. Kebencian tersebut barangkali sangat mengganggu siswa tersebut dengan sebuah simbol, siswa itu mungkin akan dapat mengekspresikan kemarahannya kepada kebencian yang ada dalam dirinya dan mengatakan kepadanya untuk pergi jauh. Kemudian siswa tersebut dapat di ajak untuk menjawab perkataannya tersebut dengan berperan sebagai kebencian. Konselor dapat mengatakan misalnya, “saya ingin kamu mengimajinasikan dirimu sebagai kebencian yang direpresentasikan oleh simbol itu dan menjawab apa yang baru saja dikatakan kepadanya. Dengan demikian akan tercipta dialog antara siswa dan kebencian yang ada pada dirinya yang pada akhirnya mungkin akan membuat mereka mampu berhadapan dengan perasaan yang membebaninya. Memisahkan perasaan dengan cara ini akan dapat memberikan kekuatan pada siswa untuk mengambil alih kendali atas suatu perasaan dan gangguan yang membebaninya, (Kathryn Geldard dan David Geldard 2011:278).

3) Menggunakan simbol untuk memperbandingkan berbagai alternatif

Sering kali seorang siswa akan bingung tentang berbagai alternatif atau pilihan yang tersedia untuk mereka. Dalam kasus seperti itu, siswa dapat diajak untuk memilih beberapa simbol untuk merepresentasikan setiap pilihan yang ada. Simbol-simbol yang mereka pilih ini dapat proses dengan mengajak siswa untuk mendeskripsikan setiap simbol. Kemudian konselor dapat memberikan instruksi misalnya. Susunlah simbol-simbol yang telah kamu pilih pada tempat ini (konselor menunjukkan sebuah tempat) untuk menunjukkan bagaimana hubungan mereka satu sama lain. Dengan mengajak siswa untuk melakukan hal ini, mungkin akan terlihat bahwa dua alternatif atau pilihan yang serupa di tempatkan bersama-sama dan pilihan ketiga yang cukup berbeda di tempatkan di tempat lain yang agak berjauhan. Dengan demikian, pembahasan tentang susunan semua simbol ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran siswa terkait dengan pilihan yang mereka miliki, (Kathryn Geldard dan David Geldard 2011:278).

4) Penggunaan simbol dapat membantu dalam membuat keputusan

Berikutnya, siswa dapat diajak untuk memegang sebuah simbol dan tetap memegangnya sambil membicarakan tentangnya dan menjelaskan keuntungan dan kerugian terkait dengan alternatif atau pilihan yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. Dengan memegang simbol tersebut membicarakannya, remaja tersebut dapat menceritakan berbagai gagasan yang terkait dengan simbol tersebut, (Kathryn Geldard dan David Geldard 2011:278).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan strategi simbol adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan

perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor serta simbol yang digunakan dalam konseling kelompok ini adalah objek fisik tertentu yang dapat digunakan untuk mewakili perasaan, pemikiran, kepercayaan, orang, hubungan dan berbagai macam lainnya.

2.4 Kerangka Berpikir

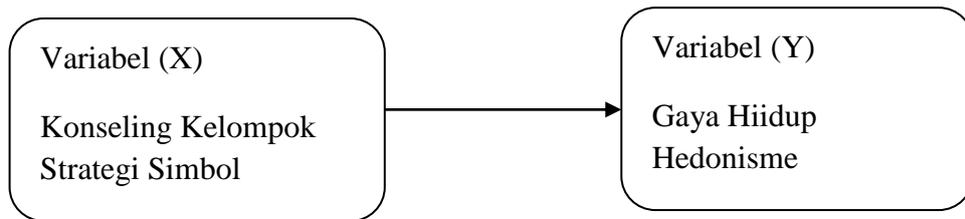
Konseling kelompok dengan strategi simbol merupakan sebuah cara untuk pemerian informasi dan bantuan kepada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai kesadaran siswa mengenai suatu permasalahan.

Untuk mengurangi perilaku hedonisme siswa yang saat ini sangat mengganggu dunia pendidikan maka digunakan suatu pelayanan Bimbingan dan Konseling yaitu Konseling Kelompok dengan strategi simbol, layanan yang diberikan dalam suasana kelompok ini bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga membantu siswa menyusun rencana dalam membuat suatu keputusan yang tepat sehingga siswa di harapkan dapat mengurangi perilaku hedonisme yang saat ini sudah menjadi kebiasaan mereka.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan Konseling kelompok dengan strategi simbol adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor serta simbol yang digunakan dalam konseling kelompok ini adalah objek fisik tertentu yang dapat

digunakan untuk mewakili perasaan, pemikiran, kepercayaan, orang hubungan dan berbagai macam lainnya.

Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan yang dibentuk dalam bagan sederhana konseling kelompok yang akan dilaksanakan peneliti sebagai rencana kegiatan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Fikir

B. Populasi dan sample penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian kualitatif . Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:172) “menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Jumlah keseluruhan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah 326 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah
1	VII T1	32
2	VII T2	32
3	VII T3	31
4	VII T4	30
5	VII T5	30
6	VII A	42
7	VII B	44
8	VII C	43
9	VII D	42

2. Sample

Sample populasi menggunakan sample purposive. Menurut Sugiyono (2013:300) “Sampling purposive adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan. Jadi dalam penelitian ini dimana sample yang menjadi penelitian yaitu sebanyak 10 siswa.

No	Kelas	Objek
1	VIIB	5
2	VIIC	5

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas X dan variabel terikat Y, dimana:

Variabel bebas (X) : layanan Konseling kelompok Strategi simbol

Variabel terikat (Y) : Gaya Hidup hedoisme

D. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang akan digunakan variabel independen (bebas) yaitu variabel X dan dependen (terikat) variabel Y. Adapun variabel bebas layanan konseling kelompok dan variabel terikat yaitu Gaya hidup hedoisme..

2. Defenisi Operasional

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas yang ditetapkan pada penelitian ini adalah layanan koseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) “Data Kualitatif adalah data yang wujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:22) “Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen dan bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan alat atau disebut juga sebagai instrument penelitian. Alat yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara

1. Observasi

Peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna untuk mengetahui perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.

Menurut Sugiyono, (2008:166) mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

No	Aspek yang di amati	hasil
1	Antusias siswa dalam mengikuti konseling kelompok mendengarkan dan menerima pendapat konselor. Keaktifan mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah.	
2	Perilaku positif nyaman dengan diri sendiri, perilaku negative. kurangnya terhadap lingkungan sekolah. Sering menunjukkan emosional.	

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka terhadap responden yang diteliti guna memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:150). Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana cara untuk meningkatkan pengembangan diri siswa disekolah.

Peneliti mewawancarai guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan objek kepala sekolah.

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah di temukan sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, di pakai untuk memberikan arti dari data – data yang telah dikumpulkan.

Penelitian kualitatif datang yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh

karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur pengelompokkan, pemberian kode, dan mengakatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Meduksi data berakti merangkaum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data – data terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata dan kemampuan siswa yang terkait dengan Penerapan bidang bimbingan karir untuk meningkatkan pengembangan

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 1 Medan
1. NSS / NDS / NPSN	: 204076001066 / G.1701219 / 10239053
2. Alamat sekolah	:
a. Jalan	: Jalan Demak No. 3 Medan
b. Kelurahan / Desa	: SEI RENGAS PERMATA
c. Kecamatan	: MEDAN AREA
d. Kabupaten / Kota	: MEDAN
e. Provinsi	: SUMATERA UTARA
f. Kode Pos	: 20214
g. No. Telepon	: 061 – 7358509
h. Fax	: 061 – 7358509
i. E-Mail	: <u>smpmuhammadiyah1medan@gmail.com</u>
j. Klasifikasi Letak Geografi Sekolah	: PERKOTAAN
k. Kategori Wilayah Khusus	: BUKAN SEMUA
l. Posisi Geografis	: 3.5821804 Latitude : 98.6942393 Longitude

5. Akreditasi : A (Amat Baik)
6. SK Pendirian Sekolah : 1099/I.4/F/2004
7. Sub Rayon : 08 (SMP Negeri 8 Medan)
8. Nama Kepala Sekolah : Paiman, S.Pd
9. HP : 081396640404
10. Kategori Sekolah : Rintisan SSN
11. Tahun didirikan / thn beroperasi : 1953 / 1953
12. Kepemilikan tanah (swasta) : Yayasan
13. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
14. Luas Tanah / Status : 2318 m²
15. Luas bangunan seluruhnya : 1300 m²
16. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hingga Siang Hari
17. Rombongan Belajar : 24 ruang
18. Apakah sekolah ini telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) :
Ya
19. Khusus untuk SMP Swasta / Yayasan
- a. Nama Yayasan : MAJELIS DIKDASMEN PCM
MEDAN KOTA
- b. Nama Pimpinan Yayasan : Drs. M. YAQUB, M.Pd
- c. Alamat Yayasan : JL. DEMAK NO. 3 MEDAN
- d. Kelompok Yayasan : MPK Muhammadiyah
20. PEMAKAIAN LISTRIK
- Sumber Listrik Utama : PLN

- Daya Listrik : 4400 watt

21. SANITASI

- Sumber Air Bersih : - PDAM
- Air Tanah

22. Nama Bank :

a. Nama Bank : SUMUT CAPEM ASIA

b. No. Rekening : 123.02.04.005057-8

c. Atas Nama : SMP MUHAMMADIYAH 1

23. No NPWP : 73.870.515.1-122.000

B. VISI, MISI SEKOLAH

VISI : SMP MUHAMAMDIYAH 1 KOTA MEDAN SEBAGAI PILIHAN
DAN KEBANGGAAN UMAT. (SHALEH, BERILMU DAN
BERAKHLAK MULIA)

MISI : I. IMAN DAN TAQWA (IMTAQ)

1. Memodifikasi dan mengintegrasikan antara Kurikulum Al –
Islam dengan Kurikulum Nasional
2. Cerdas dalam beribadah
3. Cerdas dalam menulis dan membaca serta mengartikan ayat Al
– Qur`an
4. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dasar ajaran
Islam

5. Cerdas bergaul, sopan berpenampilan berwibawa serta ikhlas dan berakhlak karimah

II. ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)

1. Menguasai dan mengembangkan Kurikulum 2004 dan KTSP
2. Cerdas dan terampil berorganisasi
3. Cerdas dan terampil Berbahasa Inggris
4. Cerdas dan terampil Berbahasa Arab
5. Cerdas dan terampil mengoperasikan komputer
6. Cerdas dan terampil merakit komputer
7. Cerdas dan terampil memberdayakan Laboratorium Bahasa, laboratorium IPA dan Perpustakaan
8. Pengembangan skill sesuai dengan potensi dasar anak untuk menunjang kemandirian masa depan
9. Mampu mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ yang mencakup :

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan

Untuk melaksanakan KBM dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu beberapa ruangan juga memiliki peranan penting yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing diantaranya adalah :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

1	Ruang Kepala Sekolah	=	Ada	=	1	Ruang
2	Ruang BP	=	Ada	=	2	Ruang
3	Ruang WKS – III	=	Ada	=	1	Ruang
4	Ruang WKS – IV	=	Ada	=	1	Ruang
5	Ruang Psikolog	=	Ada	=	1	Ruang
6	Ruang Guru	=	Ada	=	1	Ruang
7	Ruang Tata Usaha	=	Ada	=	1	Ruang
8	Ruang UKS	=	Ada	=	1	Ruang
9	Ruang OSIS (IPM)	=	Ada	=	1	Ruang
10	Ruang Perpustakaan	=	Ada	=	1	Ruang
11	Lab. IPA	=	Ada	=	1	Ruang
12	Lab. Komputer	=	Ada	=	1	Ruang
13	Lab. Bahasa	=	Ada	=	1	Ruang
14	WC/Leading/Sumur	=	Ada	=	12	Ruang
15	Instalasi Listrik	=	Ada	=	1	Ruang

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada di kantor guru. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 40 menit sekali. Dan Guru piket mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

D. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2

Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan

NO	Jenis Kelamin	Jabatan	Jumlah
1	L	Kepala Sekolah	1
2	L	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1
3	L	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana prasarana	1
4	L	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1

5	L	Koordinator Penjamin Mutu	1
6	L	Koordinator Humas	1
7	L	Koordinator Peningkatan Prestasi	1
8	L	Koordinator Laboratorium	1
9	L	Koordinator Ismubaqur	1
10	L	Guru Mata Pelajaran	25
11	P	Guru Mata Pelajar	33

Dari table diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang berstatus laki-laki berjumlah 25 orang dan yang perempuan 33 orang. Dapat terlihat lebih banyak guru perempuan dari pada laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran bahwa guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar sudah memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran:

2. Keadaan Siswa di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang ada disekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan.

Tabel 4.4

Jumlah Seluruh Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 01 Medan

No	Perincian Kelas	Jumlah Rombel Kelas	Banyak Siswa		
			L	P	Jumlah
1	VII	9	176	150	326
2	VIII	9	175	149	324
3	IX	8	130	111	241
Jumlah					891

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan konseling disekolah di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling, contohnya ruang bilik yang harus nyaman dan lebar agar pada saat melakukan layanan bimbingan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMP Asuhan Jaya Medan adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah (2 ruangan), meja guru bimbingan dan konseling (2 meja).

Hasil Penelitian ini mewujudkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 01 Medan sudah mulai

melengkapi dan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling serta sesuai dengan ketentuan atau kriteria bimbingan dan konseling.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah Penerapan layanan konseling kelompok Dengan strategi siombol dengan gaya hidup hedoisme siswa kelas VII Smp Muhammadiyah 01 Medan. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung dilapangan (observasi). Diantaranya pertanyaan didalam penelitian adalah sebagaiberikut: (1) Pelaksanaan layanan konseling kelompok SMP Muhammadiyah 01 Medan, (2). Gaya hidup hedoisme, (3). Upaya layanan konseling kelompok untuk mengurangi gaya hidup hedoisme

Di SMP Muhammadiyah 01 Medan, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling belum maksimal pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 01 Medan yaitu Bapak Ruslan S.Ag mengatakan:

“ Pelaksanaan Bimbingan dan konseling kelompok disekolah ini dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu salah satunya saya sendiri, yang menjadi hambatan pelaaksanaan bimbingan dan konseling yaitu tidak adanya jam khusus untuk pelaksanaannya. Untuk memberikan layanan Bimbingan dan konseling kelompok pada saat guru mata

pelajaran tidak hadir, namun apabila ada suatu masalah yang serius siswa akan dipanggil ke ruangan Bimbingan dan Konseling.

Meskipun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ini tidak memiliki jam khusus, pihak sekolah tetap memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ruslan S.Ag Mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, benar tidak adanya jam khusus yang disediakan, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, meja guru BK, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua”.

Dari keterangan yang disampaikan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK walaupun tidak tersedianya jam khusus BK. Dukungan tersebut yaitu dengan disediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling seperti: Ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, meja guru BK, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini tetap berjalan meskipun jam khusus BK belum tersedia, Bapak Ruslan,S.Ag mengatakan:

“Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini belum berjalan sesuai dengan tahapan yang ada dalam program Layanan Bimbingan dan Konseling yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program tersebut disusun oleh guru Bk untuk diperiksa oleh kepala sekolah. Pelaksanaan layanan BK dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan proses belajar, seperti layanan konseling individual dilaksanakan untuk mengatasi siswa yang bermasalah dengan sistem memanggil siswa tersebut keruang BK. Apabila permasalahannya sangat akut maka siswa dipanggil walaupun saat proses belajar berlangsung dengan catatan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar dikelas tersebut, atau ketika jam istirahat agar tidak mengganggu pelajaran siswa”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 01 Medan belum melalui tahapan – tahapan yang disesuaikan dengan program yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan ketika adanya permasalahan siswa dengan memanfaatkan jam kosong dan jam istirahat siswa agar tidak mengganggu jam pelajaran.

F. Deskriptif Gaya Hidup Hedoisme Siswa

Kerentanan remaja terhadap gaya hidup hedonism ini tentu saja berpengaruh pada dunia pendidikan karena gaya hidup hedonism yang dimiliki para remaja tersebut juga mereka aplikasikan ketika berada di sekolah. Sangat ironis ketika menyaksikan para remaja yang berpenampilan

seperti artis dengan *lipstick* dan *make up* ketika akan berangkat ke sekolah. Seragam sekolah yang diubah sedemikian rupa mengikuti trendy dan modern yang sering mereka lihat dari artis idola mereka, bahkan para remaja tersebut juga lebih memilih menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan seperti *café* dan *mall* untuk menghabiskan waktu dari pada mengikuti pelajaran atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Mereka lebih mengutamakan kesenangan masa kini dari pada memikirkan apa yang terjadi pada mereka di masa depan nanti.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup atau perilaku hedonism yang terjadi pada diri remaja akan berakibat buruk bagi dunia pendidikan. Tidak hanya merusak modal anak bangsa tetapi juga menyebabkan merosotnya nilai pendidikan di Negara ini.

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk kepercayaan diri dan pribadi siswa ke arah yang lebih baik serta dukungan kepada siswa, sehingga siswa mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya kearah yang lebih baik secara optimal.

Untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa guru bimbingan konseling melakukan pengumpulan data dan pengamatan (observasi) tingkah laku siswa, hal ini dijelaskan oleh guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah

01 Medan tentang masalah yang sering dialami oleh siswa, guru bimbingan konseling menyatakan: *“masalah yang sering dialami siswa adalah adanya perilaku pamer, membuat teman iri, membawa barang-barang mewah hp, perhiasan”*.

Siswa yang mengalami masalah perilaku hedonisme akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa yang mengalaminya, hal tersebut juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang memiliki permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan siswa pihak sekolah melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, tindakan yang paling utama yang dilakukan adalah guru bimbingan konseling saling bekerja sama dengan wali kelas, hal dipaparkan oleh guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 01 Medan, menyatakan: *“untuk menyelesaikan permasalahan siswa tersebut guru bimbingan konseling berkerja sama dengan wali kelas, terkadang wali kelas menyerahkan siswa yang bermasalah kepada saya, terkadang wali kelas hanya menangani dengan sendiri ataupun juga wali kelas memberikan masukan atau arahan kepada siswa tersebut dan membariakan peringatan kepada siswa yang suka memperlihatkan barang-barang yang di bawanya ke dalam lingkungan sekolah”*.

Sedangkan untuk mengentaskan permasalahan siswa guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan konseling secara khusus kepada siswa berupa layanan konseling kelompok hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“jenis layanan yang diberikan kepada siswa untuk*

mengatasi Masalah perilaku hedonisme adalah layanan konseling kelompok karena ada sepuluh orang siswa yang mengalami permasalahan yang sama”.

Berdasarkan informasi atau data yang didapat ada sepuluh orang siswa SMP Muhammadiyah 01 Medan yang memiliki masalah tentang perilaku hedonisme, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“dari hasil pengamatan (observasi) dan keterangan dari guru bidang studi serta wali kelas yang memiliki masalah perilaku hedonisme r adalah siswa kelas VII, yaitu VIIb 5 siswa VII c 5 siswa, yang berjumlah sepuluh orang siswa”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 01 Medan serta hasil dari observasi yang berjumlah sepuluh orang siswa yang masing-masing dari kelas yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan Sepuluh orang siswa tersebut yaitu dari kelas VIIb lima orang siswa, VIIc lima orang siswa, . Maka merekalah yang menjadi objek penelitian ini.

3. Upaya layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku hedonisme Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan

Masalah perilaku hedonisme kerap kali terjadi pada siswa khususnya pada kelas VII dikarenakan masih labil dan masih memiliki perasaan untuk mengikuti gaya teman-temanya

Untuk mengurangi hal-hal ini dapat diberikan Layanan Konseling Kelompok. Dengan adanya pemberian Layanan Konseling Kelompok yang baik, tentu saja perilaku hedonisme yang dialami siswa di sekolah kemungkinan akan

menjadi semakin kecil dan sedikit. Konseling kelompok yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah, mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialami dan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, serta membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan terentaskan terlebih dahulu dan seterusnya. Tujuannya agar, masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik bila lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya, dan para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

Layanan konseling kelompok akan dilakukan kepada sepuluh orang siswa yang memiliki masalah kecemasan perubahan fisi dari kelas VII SMP Asuhan Jaya Medan, ke sepuluh siswa tersebut akan melakukan layanan konseling kelompok, dengan tahap-tahap sebagai berikut;

A. Tahap I : tahap pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangkai kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan.

Adapun beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan dalam sebuah kelompok. Pada tahap ini umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Adapun peran dari pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskannya melalui berbagai cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut
2. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik
3. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain. Misalnya ketulusan hati, kehangatan dan empati

b. Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok adalah adanya suatu keadaan dimana para anggota kelompok belum merasakan adanya keterikatan diantara anggota kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok harus merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Dengan demikian lambat laun para kelompok akan mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sangat urgen karena dialah yang mengatur dan menjelaskan semua kegiatan yang akan dilakukan misalnya :

1. Menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai kedepannya
2. Menumbuhkan rasa saling mengenal diantara para anggota kelompok
3. Menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima
4. Pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

d. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap awal. Adapun teknik-teknik tersebut yang bisa digunakan dalam kegiatan ini diantaranya

1. Teknik pertanyaan dan jawaban

Para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

2. Teknik perasaan dan tanggapan

Teknik perasaan dan tanggapan dilakukan dengan mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

3. Teknik permainan kelompok

Ada berbagai bentuk permainan kelompok yang bisa digunakan misalnya “rangkai nama”, “kebun binatang” yang biasa digunakan. Tujuannya adalah untuk membangun suasana yang hangat dalam hubungan antar-anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan.

B. Tahap II : tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis kelompok sudah tumbuh dalam kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu tahap peralihan perlu dilaksanakan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam tahap peralihan diantaranya :

a. Suasana kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas), atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang

kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota siap memulai kegiatan tersebut

b. Suasana ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan memang tidak bias lepas dari sebuah kelompok dan inilah yang mewarnai tahap peralihan. Hal ini bias muncul karena adanya konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidakseimbangan yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan muncul lagi dalam suasana seperti itu. Oleh karena itu untuk keluar dari suasana tersebut maka pemimpin kelompok harus bijaksana dan cepat dalam bertindak baik waktu maupun tepat isi perlu diterapkan, pemimpin kelompok perlu mendorong semua anggota yang secara sukarela dan bersedia mengutarakan “membuka” diri mereka berkenaan dengan suasana yang mencekam.

c. Jembatan antara tahap I dan tahap II

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap I dan Tahap II. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan sukarela. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan payah dalam artian para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok.

C. Tahap III kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok maka aspek-aspek yang perlu dijadikan pengiring yang masing-masing mempunyai aspek tersendiri yang

membutuhkan perhatian yang sangat saksama dari pemimpin kelompok itu sendiri.

Pada tahap ketiga hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Selain itu pada tahap ini kegiatan kelompok akan ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok akan mengambil alih dan menjelaskan pada awal dan kedua tentang jenis dan kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ini.

a. Mengemukakan masalah

Pada tahap ini semua kelompok diajak untuk mengemukakan permasalahan apa yang dirasa cukup baik dijadikan sebagai topik. Misalnya kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengatasi kecemasan terhadap perubahan fisik dimasa pubertas

b. Pemilihan topik

Setelah dilakukan kegiatan dalam hal pengungkapan masalah oleh masing-masing kelompok bias dilanjutkan dengan pemilihan topo permasalahan yang akan dijadikan sebuah topic dalam kegiatan kelompok ini. Pemilihan topic ini akan diputuskan oleh pemimpin kelompok setelah mendengar semua pengungkapan masalah dari masing-masing kelompok itu sendiri. Misalnya dari masalah yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni.

c. Pembahasan topik

Setelah menentukan topik yang akan dibahas maka kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah membahas topik tersebut yaitu yang berkaitan

dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni. Prawitasari E johana: (2011: 39). Bahwa materi yang biasa digunakan dalam pengenalan seni bertujuan untuk menggerakkan serta mengapresiasi berbagai karakter manusia yang baik dan yang tidak baik, belajar mengenal keterampilan hidup dan nilai-nilai dalam kehidupan melalui pengenalan seni dan belajar mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kreativitas dalam olah praktik bermain peran tentang cerita yang dikembangkan sendiri oleh peserta didik

d. Games

Setelah membahas topik tentunya peserta didik akan merasa sedikit bosan dengan pembahasan materi yang telah dipaparkan pada sesi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memecah kebosanan mereka perlu diadakan games melalui sosiodrama yang berkaitan dengan pokok pembahasan tadi misalnya salah satu kelompok di tunjuk untuk melakonkan sebuah drama yang mana salah satu diantara anggota kelompok tidak bias melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang ada dalam naskah drama tersebut. Akan tetapi di akhirnya semua teman-temannya memberikan jalan keluar yaitu mencoba melakonkan peran lain dan akhirnya bias melakonkan peran tersebut dengan sangat baik.

D. Tahap IV : pengakhiran

Tahap ini biasa disebut juga dengan tahap tendensi /ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bisa dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Frekuensi pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang Paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tidaklah bisa dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan jika pertemuan itu dilakukan lebih dari 1 kali.

b. Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tahap I, II, III, dan IV adalah tahap dimana harus dilakukan dalam konseling kelompok, karena sangatlah penting dalam perkembangan kegiatan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling Kelompok diterapkan oleh peneliti saat melakukan penelitian mengenai Layanan konseling kelompok untuk mengatasi Gaya hidup hedonisme Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan. Konseling kelompok dilaksanakan secara resmi, dalam arti teratur, terarah, terkontrol. Serta tidak diselenggarakan seraca acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling kelompok antara lain: kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapat hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, dan wawancara, yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung proses kegiatan konseling di sekolah, kepala sekolah juga melihat dan mengawasi program yang telah dilaksanakan guru Bimbingan konseling di sekolah, kepala sekolah juga memfasilitasi untuk keperluan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Diantaranya ruang bimbingan konseling meskipun belum mencukupi kriteria bilik konseling yang efektif. Guru bimbingan konseling yang berada di SMP Muhammadiyah 01 Medan berasal dari tamatan S1 Bimbingan konseling 1 Orang, S1 Sarjana Agama, dan S1 Sarjana Teknik pelaksanaan BK disekolah kurang efektif dikarenakan guru BK tidak sesuai dengan profesinya, hanya satu orang guru BK yang memahami bagaimana proses konseling berlangsung dan bagaimana cara memberikan layanan – layanan. Sebagian besar Siswa di SMP Muhammadiyah 01 Medan kurang memahami kinerja guru BK, apa sebenarnya BK, dan untuk apa BK, mereka hanya tau kalau guru BK hanya menghukum siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah kurang maksimal, BK belum berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa saat melakukan konseling kelompok, dan dengan dilakukannya konseling kelompok dapat sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala – kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian layanan konseling kelompok untuk mengatasi gaya hidup hedonisme siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah adanya individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan tahun Ajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan – tulisan dimasa yang mendatang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Layanan konseling kelompok dengan strategi simbol terhadap gaya hidup hedonisme siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 01 Medan. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 01 Medan sudah terlaksana akan tetapi belum maksimal pelaksanaannya, dan layanan yang telah diberikan oleh konselor adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling kelompok, layanan mediasi.
2. Kesulitan Belajar yang di alami siswas SMP Muhammadiyah 01 Medan khususnya kelas VII yang sering terjadi dengan alasan Mengikuti gaya teman dan tren,. Terdapat 10 siswa yang mengalami hal tersebut.
3. Layanan Konseling kelompok pada siswa kelas VII Muhammadiyah 01 Medan merupakan konselor melaksanakan layanan konseling kelompok dengan memanggil siswa/siswi yang memiliki masalah dan memecahkan permasalahan tersebut secara bersama – sama dengan siswa tersebut agar siswa di kemudian hari tidak mengalami Gaya hidup hedonisme lagi.

C. Saran Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan hendaknya lebih memperhatikan ruangan bimbingan dan konseling, mengenai kapasitas siswa dalam melakukan konseling.
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan hendaknya para guru bidang studi agar memberikan nasehat dan pengarahan yang cukup agar para siswa/siswi lebih disiplin baik saat belajar maupun saat istirahat.
3. Bagi wali kelas, diharapkan hendaknya agar memberikan perhatian yang cukup kepada para siswa agar diusia yang labil siswa tidak merasa kurang perhatian dari orang tua mereka. Terhindar dari perilaku hedonisme.
4. Bagi konselor, khususnya di SMP Muhammadiyah 01 Medan dapat membantu siswa mengatasi gaya hidup hedonisme yang dialami mereka dengan menggunakan layanan konseling kelompok ataupun layanan bimbingan konseling lainnya. Konselor diharapkan dapat melaksanakan seluruh layanan bimbingan konseling dan teknik – teknik konseling dalam pengentasan masalah siswa agar lebih optimal dan efektif.
5. Bagi siswa-siswi, diharapkan dapat melakukan perubahan prilaku dengan baik khususnya kecemasan yang mereka alami agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan menjadi remaja yang mempunyai percaya diri.
6. Bagi peneliti, disarankan untuk menggunakan layanan yang berbeda dan intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2006.*Prosedur Penelitian*.Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto.2010. *Suatu Pendekatan Prsktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Geldard, Katryn. dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerald Coray. 2009. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikeoterapi*. Bandung: P.T. Refika Aditama
- Gibson, Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hastuti Sri, Winkel. 2007. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Media Abadi
- Jacobs, masson, harvill. (2012). *Group Counseling: Strategies and Skills*. Belmont. CA: Brooks/Cole
- Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Upt Unnes Press
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Mansia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Natawijaya rochman. 2005. *Aktivitas Belajar*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Nur fatoni. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuraini. 2010. *Membongkar aib seks bebas dan hedonisme*. Bandung: nuansa
- Prayitno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: rineka Cipta
- Rianton. 2013. *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta. Emnpathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Salam, Baharuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sayomukti, Nuraini. 2010. *Membongkar Aib Seks Bebas Dan Hedonisme*. Bandung: Nuansa
- Sholihah, Kuswardani. 2006. *Hubungan antara gaya hidup hedonisme*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Trimartati, Novita. 2014. *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Gunung Kidul
- Winkel, w. S. 1996. *Psikologi pengajaran*. Jakarta: gramedia
- Winkel. 2008. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wojowasito. 2002. *Kamus Umum Lengkap*. Bandung: Penerbit Pengarang

Pendoman wawancara untuk guru bimbingan dan konseling

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana pendapat bapak mengenai bimbingan konseling saat ini ?	
2	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dibrikan kepada siswa?	
3	Menurut bapak manfaat bagi siswa dengan adanya bimbingan dan konseling?	
4	Di SMP ini jenis masalah apa yang sering terjadi pada siswa?	
5	Menurut bapak, apa yang menjadi faktor dari permasalahan tersebut?	